

**TINGKAT METAKOGNISI PESERTA DIDIK DALAM PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIKA PADA MATERI POLA BILANGAN KELAS VIII
DI SMP NEGERI 2 KERUAK TAHUN AJARAN 2023/2024**

Risma Ida Andini¹, Sripatmi², Tabita Wahyu Triutami³, Muhammad Turmuzi⁴
¹²³⁴ Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram
Alamat e-mail : 1rismaidaandini@gmail.com

ABSTRACT

Metacognition is the awareness of students about their thought processes and monitoring them. This research aims to measure students' metacognition in solving mathematical problems in class VIII number pattern material at SMPN 2 Keruak for the 2023/2024 academic year. This research is descriptive research with a qualitative approach. This research was conducted at SMPN 2 Keruak with a sample of 20 people from class VIII C. From the results of the study, the level of metacognition of students was obtained, namely tacit use with a percentage of 35%, aware use with a rate of 40%, strategic use with a percentage of 20% and reflective use with a percentage 5%. The level of metacognition in tacit use shows that students can only know some of the important information in the problem, the level of metacognition in aware use shows that students can know important information in the problem, but experience doubts about the problems in the problem, the level of metacognition in strategic use shows that students are aware of self-regulation in their thinking processes and the level of metacognition in reflective use shows that students have self-reflection in their thinking processes.

Keywords: *Metacognition, Level of Metacognition, and Problem-solving.*

ABSTRAK

Metakognisi adalah kesadaran peserta didik akan proses berpikirnya dan memantau proses berpikirnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat metakognisi peserta didik dalam pemecahan masalah matematika pada materi pola bilangan kelas VIII di SMPN 2 Keruak Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Keruak dengan sampel 20 orang dari kelas VIII C. Dari hasil penelitian diperoleh tingkat metakognisi peserta didik yaitu *tacit use* dengan persentase 35%, *aware use* dengan persentase 40%, *strategic use* dengan persentase 20% dan *reflective use* dengan persentase 5%. Tingkat metakognisi pada *tacit use* menunjukkan bahwa peserta didik hanya dapat mengetahui sebagian informasi penting dalam masalah, tingkat metakognisi pada *aware use* menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengetahui informasi-informasi penting dalam masalah, tetapi mengalami keraguan terhadap masalah yang ada pada soal, tingkat metakognisi pada *strategic use* menunjukkan bahwa peserta didik sadar dengan pengaturan diri dalam proses berpikirnya dan tingkat metakognisi pada *reflective use* menunjukkan bahwa peserta didik memiliki refleksi diri dalam proses berpikirnya.

Kata kunci : Metakognisi, Tingkat Metakognisi, Pemecahan Masalah.

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu yang mendasari perkembangan teknologi dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, matematika diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Meskipun diajarkan sejak sekolah dasar tidak menjamin mata pelajaran matematika dikuasai dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 2 Keruak mengatakan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. Pada saat peserta didik menghadapi soal pemecahan masalah, peserta didik kesulitan dalam memahami kalimat soal, sehingga peserta didik tidak dapat menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah matematika.

Menurut Masfuah (2018) pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan pemecahan masalah harus dibekalkan kepada peserta didik, bukan hanya digunakan untuk menyelesaikan konsep matematis, menjawab soal

pembelajaran yang hanya membutuhkan aspek kognitif, tetapi juga digunakan peserta didik sebagai bekal untuk menyelesaikan segala bentuk permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kemampuan ini sangat penting untuk dikuasai oleh setiap peserta didik.

Menurut Tianingrum dan Sopiany (2017), mengatakan metakognisi mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran matematika khususnya dalam memecahkan masalah. Peserta didik akan sadar tentang proses berpikirnya dan mengevaluasi dirinya sendiri terhadap hasil proses berpikirnya, sehingga hal tersebut akan memperkecil kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dipelajarinya serta proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri.

Chairani (2016:6) menyatakan metakognitif merupakan kata sifat yang menunjukkan aktivitas yang merepresentasikan sifat-sifat metakognisi. Metakognisi sendiri terdiri dari pengetahuan metakognisi dan keterampilan metakognisi. Pengetahuan metakognisi mengacu pada pengetahuan umum tentang bagaimana manusia belajar dan proses mengolah informasi, seperti

halnya individu mengetahui proses menyelesaikan masalah matematika. Keterampilan metakognisi terdiri dari merencanakan, memantau dan menilai (evaluasi).

Secara lebih rinci, Biryukov (dalam Misu, 2017:121) mengemukakan bahwa konsep metakognisi merupakan dugaan pemikiran seseorang tentang pemikirannya yang meliputi pengetahuan metakognitif (kesadaran seseorang tentang apa yang diketahuinya), keterampilan metakognitif (kesadaran seseorang tentang sesuatu yang dilakukannya) dan pengalaman metakognitif (kesadaran seseorang tentang kemampuan kognitif yang dimilikinya)

Pembelajaran metakognisi mengajak peserta didik untuk mengembangkan konsep belajarnya. Peserta didik bisa menyadari pentingnya penguasaan sebuah kemampuan matematika, melatih kemandirian untuk belajar, dan memungkinkan peserta didik untuk menyadari kekurangan dan kelebihan, sehingga dapat melakukan kontrol terhadap pengetahuannya (Nurasyiyah, 2014).

Khairunnisa & Setyaningsih (2017) Kemampuan pemecahan masalah dalam matematika yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda, walaupun permasalahan yang dihadapi sama. Ada pula peserta didik yang mampu menyelesaikannya hingga tahap akhir dimulai dari memikirkan dan mendefinisikan masalah hingga memperoleh solusi.

Dalam belajar matematika, peserta didik sering dihadapkan pada suatu tugas atau masalah yang harus dikerjakan. Setiap penugasan kepada peserta didik dalam belajar matematika dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yaitu sebagai latihan (*drill exercise*) dan masalah (*problem*). Latihan merupakan tugas yang cara atau langkah atau prosedur penyelesaiannya sudah dipelajari atau diketahui. Pada umumnya latihan dapat diselesaikan dengan menerapkan satu atau lebih langkah yang sebelumnya sudah dipelajari. Sedangkan masalah lebih kompleks dari pada latihan.

Masalah dalam matematika biasanya ditanyakan dalam suatu pertanyaan. Suatu masalah akan menjadi suatu masalah hanya jika seseorang tidak mempunyai aturan

tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut. Dari beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa masalah matematika adalah soal-soal matematika yang tidak dengan segera dapat diperoleh jawabannya ataupun menemukan cara memecahkannya.

Sari, Amrullah, Azmi & Sarjana (2021) dalam memecahkan masalah, peserta didik menggali informasi dari konsep yang sudah diketahui lalu dihubungkan dengan konsep lain, dan diolah untuk menemukan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang ada. Peserta didik harus mengetahui permasalahannya, langkah-langkah yang harus diambil, dan ketepatan pekerjaannya. Peserta didik mampu memecahkan masalah dalam matematika apabila ia memahami masalah yang ditemui serta memahami prosedur atau aturan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Untuk itu peserta didik memerlukan strategi-strategi tertentu dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan permasalahan diatas, telah dilakukan penelitian tentang “Tingkat Metakognisi Peserta Didik Dalam Pemecahan Masalah

Matematika Pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII di SMPN 2 Keruak Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau tertulis dari subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2015:10).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Keruak pada kelas VIII C semester genap tahun ajaran 2023/2024. Sebanyak 20 peserta didik pada kelas VIII – C mengikuti tes kemampuan pemecahan masalah, namun hanya diambil 7 sampel peserta didik pada setiap tingkat metakognisi untuk di wawancara.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes pemecahan masalah dan pedoman wawancara, untuk memperoleh instrumen yang valid dilakukan uji validitas. Sejalan dengan itu, dalam

penelitian diperlukan pendapat ahli (*expert judgement*) untuk menguji validitas suatu instrumen (Sugiyono, 2010: 177). Dalam penelitian ini akan dilakukan uji validitas dengan bantuan penelaahan oleh beberapa ahli yaitu, dosen, guru, dan peserta didik sebagai validator.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat metakognisi dalam memecahkan masalah matematika peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Keruak tahun ajaran 2023/2024 dengan pokok bahan pola bilangan.

Hasil tingkat metakognisi dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam 4 kategori, yaitu *tacit use*, *aware use*, *strategic use*, dan *reflective use*. Berikut adalah tabel hasil tes metakognisi peserta didik kelas VIII-C.

Tabel 4. 1 Hasil Tes Kemampuan Metakognisi Kelas VIII – C

No	Peserta Didik	Tingkat Metakognisi
1	PD 1	<i>Tacit use</i>
2	PD 2	<i>Strategic use</i>
3	PD 3	<i>Aware use</i>
4	PD 4	<i>Aware use</i>
5	PD 5	<i>Strategic use</i>
6	PD 6	<i>Aware use</i>
7	PD 7	<i>Tacit use</i>
8	PD 8	<i>Aware use</i>
9	PD 9	<i>Strategic use</i>
10	PD 10	<i>Aware use</i>
11	PD 11	<i>Tacit use</i>
12	PD 12	<i>Tacit use</i>
13	PD 13	<i>Aware use</i>
14	PD 14	<i>Tacit use</i>
15	PD 15	<i>Aware use</i>

16	PD 16	<i>Aware use</i>
17	PD 17	<i>Reflective use</i>
18	PD 18	<i>Tacit use</i>
19	PD 19	<i>Strategic use</i>
20	PD 20	<i>Tacit use</i>

Setelah peserta didik dikategorikan ke dalam tingkat metakognisi, diambil 2 sampel secara acak pada masing-masing kategori untuk di wawancara. Sehingga melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam dari proses dan hasil yang sudah mereka kerjakan dalam menyelesaikan soal. Tabel subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Subjek Penelitian

No	Nama (Inisial)	Kode	Kategori Tingkat Metakognisi
1	BYRA	PD1	<i>Tacit Use</i>
2	MFP	PD12	<i>Tacit Use</i>
3	HK	PD4	<i>Aware Use</i>
4	JK	PD13	<i>Aware Use</i>
5	LAH	PD5	<i>Strategic Use</i>
6	MTF	PD9	<i>Strategic Use</i>
7	RA	PD17	<i>Reflective Use</i>

Berikut adalah hasil tes metakognisi pada masing-masing kategori :

1. Peserta Didik Dengan Tingkat Tacit Use

Pada langkah memahami masalah rata-rata hanya dapat menuliskan informasi yang diketahui dari soal saja. Berdasarkan wawancara dengan subjek, ketika diminta menyebutkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan, rata-rata subjek tidak bisa menjawab dan

menentukan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan.

Kemudian pada langkah kedua yaitu langkah menyusun rencana peserta didik pada tingkat *tacit use* rata-rata tidak mampu menuliskan rumus yang tepat namun pada soal lain menuliskan rumus yang tidak lengkap. Beberapa peserta didik yang lain bahkan tidak menuliskan rumus apapun. Peserta didik juga rata-rata salah dalam mensubstitusikan angka-angka dari informasi yang diketahui dari soal pada rumus.

Selanjutnya pada langkah melaksanakan rencana peserta didik pada tingkat *tacit use* rata-rata kesulitan dalam menjawab soal dikarenakan peserta didik menerapkan strategi atau keterampilan tanpa kesadaran khusus atau melalui coba-coba dan asal menjawab dalam memecahkan masalah dengan menghasilkan jawaban yang kurang tepat.

Terakhir pada langkah melihat kembali, peserta didik rata-rata belum mampu membuat kesimpulan bahkan menuliskan kesimpulan jawaban yang salah dan bahkan tidak menuliskan jawaban atau kesimpulan jawaban apapun. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata subjek lebih

banyak diam dan ketika merespon pun mengatakan tidak tahu. Dapat dilihat subjek terlihat tidak antusias dan tidak bersemangat bahkan ketika dituntun subjek juga tidak ada perubahan dalam merespon

PD1 dan PD12 juga dikategorikan sangat rendah pada kemampuan matematika. Hal ini memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa PD1 dan PD12 dikategorikan pada tingkat *tacit use*.

Menurut Saputra, Baidowi, Wulandari & Hikmah (2023) peserta didik yang berada pada tingkat *tacit use* belum dapat menuliskan informasi penting yang berada dalam soal. Peserta didik mengalami kesulitan dan kebingungan karena memikirkan konsep (rumus) dan cara menghitung yang akan digunakan. Selain itu, peserta didik juga hanya dapat mengetahui sebagian informasi penting dalam masalah, memahami masalah, tidak mengetahui apa langkah selanjutnya, tidak melakukan evaluasi atau jika melakukan evaluasi akan merasa bingung dan tidak merasa yakin dengan jawaban yang diberikan.

2. Peserta Didik Dengan Tingkat Aware Use

Pada langkah memahami masalah peserta didik rata-rata tidak lengkap dalam menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal. Peserta didik terkadang mampu menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dengan benar dan lengkap. Dilain hal peserta didik hanya menuliskan salah satu informasi yang diketahui saja atau yang ditanyakan dari soal saja bahkan terdapat peserta didik yang tidak menuliskan keduanya.

Kemudian pada langkah kedua yaitu langkah menyusun rencana peserta didik pada tingkat *aware use* rata-rata sudah mampu menuliskan rumus yang tepat namun namun pada soal lain menuliskan rumus yang tidak lengkap. Beberapa peserta didik yang lain bahkan tidak menuliskan rumus apapun. Peserta didik juga rata-rata salah dalam mensubstitusikan angka-angka dari informasi yang diketahui dari soal pada rumus.

Terdapat kesamaan dengan temuan penelitian Ilmi, Sridana, Luluilmaknun & Amrullah (2022) yang mengungkapkan peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah rendah sudah benar dalam menuliskan strategi yang digunakan,

namun pada beberapa soal lain tidak menuliskan rumus apapun.

Selanjutnya pada langkah melaksanakan rencana rata-rata peserta didik salah dalam perhitungan. Kesalahan tersebut terjadi karena kekeliruan saat menjumlahkan, kesalahan dalam menggunakan dan mensubstitusikan informasi yang diketahui dari soal pada rumus serta menggunakan rumus yang tidak lengkap dan runtut sehingga mengarah ke jawaban yang salah. Berdasarkan wawancara dengan subjek ketika ditanya bagaimana proses melaksanakan rencana pada soal yang tidak terdapat proses penyelesaian namun menuliskan kesimpulan jawaban, respon dari subjek mengatakan dengan menghitung, kemudian ketika ditanya lebih lanjut subjek tidak dapat menjelaskan dan kembali menjawab dengan mengatakan menghitung. Dan peserta didik lainnya bahkan tidak menuliskan rumus atau strategi, sehingga tidak ada penyelesaian yang dilakukan. Selain itu, ketika ditanya proses penyelesaian pada jawaban tes yang telah ditulis sebelumnya, subjek masih kesulitan saat menjelaskan.

Terakhir pada langkah melihat kembali, peserta didik rata-rata menuliskan kesimpulan jawaban yang salah dan bahkan tidak menuliskan jawaban atau kesimpulan jawaban apapun. Peserta didik hanya menuliskan sembarang angka sebagai bentuk dari jawaban pada lembar jawaban tes. Ketika ditanya penulisan angka sembarang pada saat wawancara subjek hanya mengatakan tidak tahu dan ketika ditanya pengecekan jawaban subjek tidak memberikan respon dan hanya diam. Berdasarkan beberapa uraian wawancara tersebut, rata-rata subjek lebih banyak diam dan ketika merespon pun mengatakan tidak tahu. Dapat dilihat subjek terlihat tidak antusias dan tidak bersemangat bahkan ketika dituntun subjek juga tidak ada perubahan dalam merespon.

3. Peserta Didik Dengan Tingkat Strategic Use

Pada langkah memahami masalah rata-rata sudah mampu menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dengan benar dan lengkap. Beberapa peserta didik yang lain hanya menuliskan informasi yang diketahui saja dengan benar dan lengkap atau yang ditanyakan saja

dengan benar dan lengkap. Selanjutnya berdasarkan wawancara ketika diminta menyebutkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal, rata-rata subjek sudah dapat menyebutkan langsung informasi yang diketahui dan yang ditanyakan tanpa membaca kembali soal, walaupun masih ada sedikit subjek lain perlu membaca soal kembali untuk dapat menyebutkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal. Kemudian ketika diminta menjelaskan ulang permasalahan dengan kalimat sendiri peserta didik merespon dengan membacakan ulang kembali soal.

Kemudian langkah menyusun rencana, peserta didik tipe ini rata-rata sudah mampu menuliskan rumus tepat untuk dipakai. Namun masih ada beberapa peserta didik yang menuliskan rumus yang tepat tetapi tidak lengkap pada beberapa soal. Hal yang senada diungkapkan dari hasil penelitian Rusmania, Kurniati, Triutami & Azmi (2023) yaitu peserta didik sudah menuliskan rumus yang dipakai dengan tepat tetapi pada beberapa soal lainnya peserta didik masih kurang tepat menuliskan rumus yang digunakan. Sementara itu berdasarkan wawancara ketika

ditanya bagaimana memperoleh rumus, subjek mengatakan memperoleh rumus dari yang dituliskan di papan sebagian lainnya mengatakan memperoleh dari yang dijelaskan oleh peneliti. Tetapi setidaknya ketika ditanya menggunakan dengan rumus yang mana, subjek dapat menyebutkannya secara langsung dan benar. Sehingga dapat dikatakan peserta didik *strategic use* dengan kemampuan pemecahan masalah mampu pada langkah menyusun rencana walaupun masih ada yang menuliskan rumus yang tidak lengkap.

Selanjutnya pada langkah melaksanakan rencana peserta didik rata-rata dapat melakukan perhitungan yang benar dan dengan langkah-langkah penyelesaian yang cukup jelas. Namun terjadi kesalahan perhitungan pada beberapa peserta didik dimana terjadi kekeliruan saat proses akhir yaitu menghitung untuk mendapatkan jawaban. Pada proses penyelesaian juga terjadi pada beberapa peserta didik kesalahan perhitungan dikarenakan rumus yang digunakan tidak lengkap. Berdasarkan wawancara, subjek mampu menjelaskan dengan baik proses penyelesaiannya, beberapa peserta

didik yang lain cukup mampu menjelaskan. Pada hasil penelitian Alkadrie, Mirza & Hamdani (2017) mengungkapkan peserta didik sudah dapat melakukan proses penyelesaian dengan benar dan beberapa peserta didik lainnya masih salah dalam melakukan perhitungan, serta terdapat juga peserta didik yang salah dalam menggunakan rumus sehingga mengarah ke jawaban yang salah.

Terakhir pada langkah melihat kembali peserta didik tipe ini sudah mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan benar walaupun masih ada beberapa peserta didik yang tidak menuliskan kesimpulan jawaban dan hanya menuliskan jawaban. Selanjutnya ketika ditanya pengecekan jawaban subjek mengatakan sudah melakukan pengecekan jawaban tetapi kenyatannya jawaban yang ditulis subjek masih salah. Hal tersebut dapat dilihat bahwa terjadi ketidaksesuaian antara yang ditulis dengan yang diungkapkan oleh siswa. Menurut Wicaksono, Mardiyana & Siswanto (2021) dalam penelitian mengungkapkan peserta didik dikatakan mampu dalam melihat kembali ketika melakukan

pemeriksaan kembali terhadap proses dan hasil yang telah dilakukannya dengan mengembalikan hasil penyelesaian masalah yang didapatkan kedalam informasi awal.

4. Peserta Didik Dengan Tingkat Strategic Use

Pada langkah memahami masalah peserta didik sudah mampu menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dengan benar dan lengkap. Walaupun hanya terdapat satu peserta didik dengan tingkat *reflective use*. Sehubungan dengan itu berdasarkan wawancara subjek yang hanya menuliskan salah satu informasinya, ketika diminta menyebutkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal subjek dapat menyebutkannya keduanya dengan benar dan lengkap. Hal itu sejalan dengan penelitian Wicaksono, Mardiyana & Siswanto (2021) yang mengungkapkan peserta didik mampu menuliskan informasi diketahui dan yang ditanyakan dari soal dengan benar maka dapat dikatakan peserta didik sudah mampu pada langkah memahami masalah. Selanjutnya ketika diminta menjelaskan ulang permasalahan dengan kalimat sendiri peserta didik tidak perlu kembali membaca soal kemudian cukup bisa

menjelaskan walaupun dengan malu. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan peserta didik dengan tingkat *reflective use* mampu pada langkah memahami masalah.

Kemudian peserta didik dengan tipe ini pada langkah menyusun rencana sudah dengan benar dan lengkap menuliskan rumus atau strategi yang tepat untuk digunakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, Amrullah, Azmi & Sarjana (2020) yaitu peserta didik mampu menentukan strategi yang tepat dengan menuliskan rumus yang lengkap dan menyelesaikan masalah utama dengan menuliskan rumus dasar terlebih dahulu lalu melanjutkan mencari informasi yang lain dari informasi yang diketahui dari soal. Selanjutnya berdasarkan wawancara ketika ditanya bagaimana memperoleh rumus, subjek mengungkapkan memperoleh rumus dari papan dan dari peneliti. Peserta didik mampu dan dapat menyebutkan secara langsung ketika ditanya bagaimana strategi yang digunakan ataupun rumus yang digunakan dengan tepat.

Ketiga pada langkah melaksanakan rencana peserta didik benar dalam perhitungan, walaupun masih ada pada beberapa soal masih salah dalam menghitung atau terjadi kekeliruan perhitungan. Selanjutnya berdasarkan wawancara ketika diminta menjelaskan proses penyelesaian, peserta didik dapat menjelaskan dengan baik hingga mendapatkan jawaban akhir. Sehubungan dengan itu pada saat observasi peserta didik dengan kemampuan tinggi terlihat tidak menyerah begitu saja saat mengerjakan soal yang sulit, peserta didik ini berusaha dengan bertanya sehingga dapat melanjutkan kembali pekerjaannya. Menurut Pristanti, Prayitno, Triutami & Sridana (2022) juga mengungkapkan peserta didik dengan tingkat *reflective use* selalu bersemangat untuk mencari jalan keluar pada setiap permasalahan yang ada dan tidak menyerah pada keadaan.

Terakhir pada langkah melihat kembali peserta didik ini sudah mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara ketika ditanya peserta didik sudah mampu menyebutkan jawaban ataupun

kesimpulan jawaban dengan benar. Menurut Sari, Amrullah, Azmi & Sarjana (2020) mengungkapkan dalam penelitiannya peserta didik mampu dalam melihat kembali yaitu peserta didik dapat mengecek jawaban yang diperolehnya dengan cara yang benar dan lengkap serta meyakini jawabannya. Peserta didik ini ketika wawancara dapat dilihat bahwa peserta didik meyakini jawabannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tingkat metakognisi peserta didik kelas VIII SMPN 2 Keruak terdiri dari 4 kategori yaitu *tacit use*, *aware use*, *strategic use* dan *reflective use*. Tingkat *aware use* merupakan tingkat yang paling banyak dimiliki peserta didik dengan persentase 40%. Untuk tingkat yang paling sedikit dimiliki peserta didik adalah *reflective use* dengan persentase 5%. Selain itu, tingkat *tacit use* dimiliki peserta didik dengan persentase 35% dan *strategic use* dimiliki peserta didik dengan persentase 20%.

Tingkat metakognisi peserta didik pada kategori *tacit use*

menunjukkan bahwa peserta didik hanya dapat mengetahui sebagian informasi penting dalam masalah, memahami masalah, tidak mengetahui apa langkah selanjutnya, tidak melakukan evaluasi atau jika melakukan evaluasi akan merasa bingung dan tidak merasa yakin dengan jawaban yang diberikan.

Tingkat metakognisi peserta didik pada kategori *aware use* menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengetahui informasi-informasi penting dalam masalah, mengalami keraguan terhadap masalah yang ada pada soal, tidak dapat memahami masalah dengan baik, tidak dapat merencanakan strategi yang baik untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah, tidak menyadari kesalahan pada konsep dan hasil yang diperoleh, dan tidak melakukan evaluasi.

Tingkat metakognisi peserta didik pada kategori *strategic use* menunjukkan bahwa peserta didik sadar dengan pengaturan diri dalam proses berpikirnya dengan menyeleksi strategi atau keterampilan khusus untuk menyelesaikan masalah yang dapat meningkatkan proses berpikirnya.

Tingkat metakognisi peserta didik pada kategori *reflective use* menunjukkan bahwa peserta didik memiliki refleksi diri dalam proses berpikirnya sebelum dan sesudah atau bahkan selama proses berlangsung dengan mempertimbangkan kelanjutan dan perbaikan hasil pemikirannya. Selain itu, peserta didik akan menyadari dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan dalam langkah-langkah penyelesaian masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadrie, R. P., & Mirza, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Level Metakognisi dalam Pemecahan Masalah Pertidaksamaan Kuadrat di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(12).
- Chairani, Z. (2016). *Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Yogyakarta : Deepublish.
- Ilmi, R. W., Sridana, N., & Amrullah, A. (2022). Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Keterampilan Metakognisi Kelas VIII A SMPN 3 Narmada Tahun Ajaran 2020/2021. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 26-44.

- Khairunnisa, R., & Setyaningsih, N. (2017). Analisis Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Perbedaan Gender (Pada Kelas VII Smp Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017) (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Masfuah, S., & Pratiwi, I. A. (2018). Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dan karakter bersahabat. *Jurnal PGSD*, 1(0291), 178-183.
- Misu, L. (2017). Studi tentang kesadaran berpikir metakognisi mahasiswa semester I jurusan pendidikan matematika FKIP UHO. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 7(2), 119-128.
- Nurasiyah, D. A. (2014). Pendekatan metakognitif dalam pembelajaran matematika untuk pencapaian kemampuan koneksi dan pemecahan masalah matematik siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 115-125.
- Pristanti, D. L., Prayitno, S., Triutami, T. W., & Sridana, N. (2022). Analisis Kemampuan Metakognisi Peserta Didik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Statistika Kelas VIII-C Di SMPN 6 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1261-1270.
- Rusmania, S. A., Kurniati, N., Triutami, T. W., & Azmi, S. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient Pada Materi Pola Bilangan Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pringgarata Tahun Ajaran 2023/2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5267-5281.
- Saputra, Y. P., Baidowi, Wulandari, N. P., & Hikmah, N. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 85-94.
- Sari, N. I., Amrullah, A., Azmi, S., & Sarjana, K. (2021). Analisis Tingkat Metakognisi Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(1), 36-43.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian dan pengembangan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tianingrum, R., & Sopiany, H. N. (2017). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa

SMP Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 440–446. <http://pmat-unsika.eu5.org/Prosiding/64RisnaTianingrum-SESIOMADIKA-2017.pdf>

Wicaksono, S. C. R. (2021). Analisis Tingkat Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020 (*Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)*).